

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu segi tentang Islam banyak ditegaskan dalam Al-Quran, diantaranya ialah bahwa agama Islam itu berlaku untuk seluruh alam raya, termasuk seluruh umat manusia. Islam memandang kehadirannya di dunia ini tidak hanya dimaksudkan untuk mengubah masyarakat dari kegelapan kepada cahaya, dari *azh-zhulumat* kepada *an-nur* tapi juga dimaksudkan untuk mencegah umat manusia dari kegelapan segala perbuatan batil, yang ditimbulkan karena pengaruh bakat dan lingkungan. Islam sebagai agama dakwah menghendaki aktualisasi ajaran dalam setiap aspek kehidupan.

Begitupun khitabah merupakan suatu yang harus ditunaikan oleh setiap muslim dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermaslahat selama denyut nadi kegiatan duniawi masih terus berlangsung, selama itu pula umat Islam berkewajiban menyampikan pesan-pesan keagamaan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.

Khitabah adalah usaha aktifitas yang dilaksanakan dalam rangka dakwah dan merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Arti proses adalah rangkaian perbuatan yang mengandung suatu maksud yang memang dikehendaki oleh perilaku perbuatan itu (Rasyid Shaleh, 1977: 10).

Mengajak ke jalan Allah adalah wajib hukumnya, keberhasilan ajakan mencerminkan prospek kelestarian dan pengembangan Islam dimasa mendatang. Mengajak manusia ke jalan Allah dengan cara bijaksana dan saling menasehati.

Islam sebagai agama dakwah menghendaki aktualisasi ajaran dalam setiap aspek kehidupan yang telah ditegaskan dalam Al-Quran dan Sunnah dengan demikian pengajian bisa dikatakan sebuah aktifitas yang bersifat positif karena di dalamnya ada proses, dimana seseorang atau banyak yang menuntut ilmu, maka pengajian dikategorikan kepada media yang sangat efektif dan sekaligus tempat yang baik bisa di mesjid atau di madrasah.

Salah satu aktifitas dakwah yang lazim di lingkungan masyarakat adalah pengajian-pengajian, dengan menggunakan metode ceramah, diskusi maupun yang lainnya. Dengan demikian dakwah Islamiyah dalam hal ini diorientasikan kepada pemahaman bahwa ajaran Islam dapat dijadikan motivasi baik dalam hal kehidupan kerohanian yakni hubungan manusia dengan Allah. Orientasi dakwah menitik-beratkan kepada pelaksanaan keagamaan.

Tugas dakwah seperti itu merupakan manifestasi iman yang paling utama yang memiliki seseorang. Sebab dakwah itu adalah menunjukan jalan yang hak kepada setiap insan, menanamkan rasa cinta kepada kebaikan, membenci kepada kebatilan dan kejahatan, membawa keluar dari kebodohan dan kekalutan serta jalan untuk membina akhlak.

Pada prinsipnya, manusia memiliki potensi dasar (fitrah) kesucian dan kebaikan untuk kemudian menerima pengaruh luar menuju pada kesempurnaan. Di antara berbagai komponen yang membentuk sistem fitrah atau potensi dasar manusia tersebut, ada yang dinamakan kepribadian yang berkaitan dengan tingkah laku atau akhlak seseorang. Kemampuan itu perlu mendapat perhatian untuk dibina, dikembangkan, dan dilestarikan potensinya yang positif sehingga manusia dapat hidup searah dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Sehubungan dengan itu, masalah akhlak adalah masalah yang sekarang ini sangat mendapat fokus perhatian, terutama dikalangan ulama (kiyai), pendidik, pemuka masyarakat dan orang tua.

Dewasa ini dekadensi moral semakin menjadi-jadi tidak terbatas di kota-kota besar bahkan telah menjalar kepedesaan. Melihat realitas sekarang ini banyak sekali penyimpangan-penyimpangan, kemaksiatan, atau kejahatan yang dilakukan segolongan umat. Permasalahan tersebut bukan saja diakibatkan oleh kemudahan diberbagai sektor kehidupan sebagai dampak positif perkembangan IPTEK, tapi juga diakibatkan oleh kelengahan manusia dalam menghadapi tantangan zaman yang makin mengglobal ditambah dengan rendahnya akhlak yang dimilikinya.

Dalam hal ini merasa yang lebih ditekankan adalah moral orang tua terutama ibu-ibu, ia sebagai suritauladan bagi anak-anaknya. Banyak kasus ibu-ibu jamaah yang tidak bisa mendidik anak-anaknya dengan baik, tidak taat pada suami, dan tidak menghargai orang tua. Yang paling parah adanya sifat memamerkan kemewahan (kekayaan) yang akhirnya timbulnya pertengkaran antara tetangga dan lain sebagainya.

Realitas di atas merupakan masalah akhlak yang harus menjadi sorotan pemikiran semua pihak. Proses penanggulangannya harus bersifat berkesinambungan.. Jika persoalan akhlak itu tidak segera diatasi sedini mungkin maka akan melahirkan kecemasan semua pihak, yakni akan munculnya ketidaktentraman dan ketidakbahagiaan dalam hidup masyarakat dan bangsa pada umumnya.

Hal ini mengisyaratkan bahwa akhlak memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan setiap orang. Berkenaan dengan persoalan tersebut, maka Muslimah Center mengadakan suatu kegiatan yaitu khatabah yang dinamakan Kajian Muslimah Center yang terletak di pesantren Daarut Tauhiid (DT) Jl. Gegerkalong Girang Bandung yang salah satu materinya yaitu mengenai persoalan akhlak. Hal ini merupakan salah satu untuk meningkatkan akhlak jamaah pengajian ke arah yang lebih baik. Pengajian rutin yang berlangsung setiap minggu pertama dan minggu ketiga yang dimulai dari pukul 13.00 WIB sampai selesai. Adapun materi yang disampaikan mengenai akhlak di sini mencakup akhlak dalam memberi contoh dan mendidik anak, akhlak terhadap suami, akhlak terhadap orang tua dan akhlak terhadap tetangga dan masyarakat.

Maka dari uraian di atas muncul permasalahan yang penulis batasi fokusnya yaitu, apakah khatabah Kajian Muslimah Center mendapatkan respon positif dari jamaah, khususnya ibu-ibu pengajian tersebut agar memiliki sifat Akhlakul Karimah. Dan selanjutnya dirumuskan dalam judul **“RESPON JAMA’AH TERHADAP KHITABAH KAJIAN MUSLIMAH CENTER DI MESJID DAARUT TAUHIID (Analisis Terhadap Materi Akhlak).”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan bahwa inti permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah bagaimana respon jamaah terhadap khitabah Kajian Muslimah Center di mesjid DT. Selanjutnya pokok masalah itu dirinci dalam beberapa permasalahan penelitian. Berdasarkan pada asumsi tersebut penulis dapat mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan khitabah Kajian Muslimah Center?.
2. Bagaimana penerimaan jamaah terhadap materi akhlak?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan khitabah Kajian Muslimah Center
2. Untuk mengetahui penerimaan jamaah terhadap materi akhlak.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Segi Akademis

Kajian tentang khitabah Kajian Muslimah Center dalam pembinaan akhlak jamaah pengajian di mesjid DT Belum pernah diteliti, oleh karena itu kajian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para mahasiswa dan masyarakat dalam bidang dakwah.

2. Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca, teorisi, tokoh masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan sosial dan dakwah, selanjutnya juga memberi motivasi bagi para da'i dalam berdakwah.

E. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya manusia sejak lahir dalam hidupnya mengemban amanat yang sangat penting sebagai khilafah Allah yang melaksanakan petunjuk dan aturan-aturan-Nya.

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khilafah Allah di muka bumi ini, yang bertujuan untuk mengelola kehidupan dalam berbagai bidang yang dibekali dengan pedoman Al-Quran dan As-Sunnah untuk memecahkan berbagai bidang persoalan yang dihadapinya. Sesusia dengan yang diungkapkan oleh Hamzah Yaqub (1981: 91) bahwa manusia lahir ke dunia ini disertai fitrahnya sebagai makhluk mulia yang mampu memilih kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Pada hakikatnya dakwah adalah aktualisasi imani (teologi) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultur dalam mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Amrullah Ahmad, 1983: 2).

Dalam hal ini pula, usaha Rasulullah dalam mencapai kesempurnaan akhlak ialah melaksanakan perintah Allah. Yaitu menyampaikan atau menyiarkan risalah-risalah-Nya (berdakwah) pada seluruh umat manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ.

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (Depag RI, 1983: 172).

Akhlak merupakan manifestasi imani yang ada dalam diri manusia. Sehingga tinggi rendahnya keimanan seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya (akhlak) sehari-hari. Sebagaimana sabda Rasulullah saw, yang diriwayatkan Atturmudzi:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ لِسَانَهُمْ

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya. Dan sebaik-baik diantara kamu ialah yang paling baik kepada istrinya.” (Hanzah Ya’qub, 1982: 26).

Hadits tersebut menerangkan bahwa orang yang paling sempurna imannya ialah yang kesehariannya berakhlak baik, dan sebaliknya orang yang tidak berakhlak maka dipertanyakan keimannya. Untuk melakukan pengamalan akhlak haruslah kontinuitas, baik pada dirinya maupun pada lingkungannya. Disamping itu menurut

Dzakiyah Drajat (1982: 65), para pembina dalam melakukan proses pembinaanya hendaklah menggunakan metode dan materi yang cocok, serasi dan sesuai dengan kebutuhan jamaah khususnya ibu-ibu.

Salah satu dari upaya dakwah tersebut adalah melalui kegiatan praktek khitabah yang merupakan salah satu upaya pembinaan akhlak jamaah/ibu-ibu yang tergambar dalam perilaku dan kepribadian seseorang karena dalam keterbatasan dan ketidakberdayaan serta untuk memenuhi kebutuhan fitrahnya membutuhkan agama dengan salah satu cara menyelenggarakan pengajian-pengajian yang didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan yang salah satunya adalah kegiatan khitabah yang dimaksudkan agar mereka tetap semangat dalam mengikuti pengajian-pengajian dan menyimak materi-materi yang diberikan oleh para mubaligh dengan baik karena materi tersebut sebagai bahan khitabah bagi mereka.

Tetap apa yang dikatakan oleh orang bijak “Ibu adalah sebuah sekolah yang apabila engkau persiapkan dia, berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa yang baik” (Abdullah Nashih Ulwan, 1995: 9).

Adapun dalam kegiatan khitabah tidak terlepas dari unsur-unsur khitabah diantaranya:

1. Da'i yaitu seorang yang memberikan materi dakwah
2. Materi dakwah/khitabah merupakan isi pesan yang disampaikan seorang da'i.
3. Mad'u sasaran dakwah/khitabah.
4. Media merupakan saluran dakwah (alat).
5. Efek yaitu hasil yang dicapai dari kegiatan dakwah dengan cara khitabah.

Onong (1999: 6) megemukakan bahwa pesan termasuk ke dalam salah satu komponen komunikasi. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

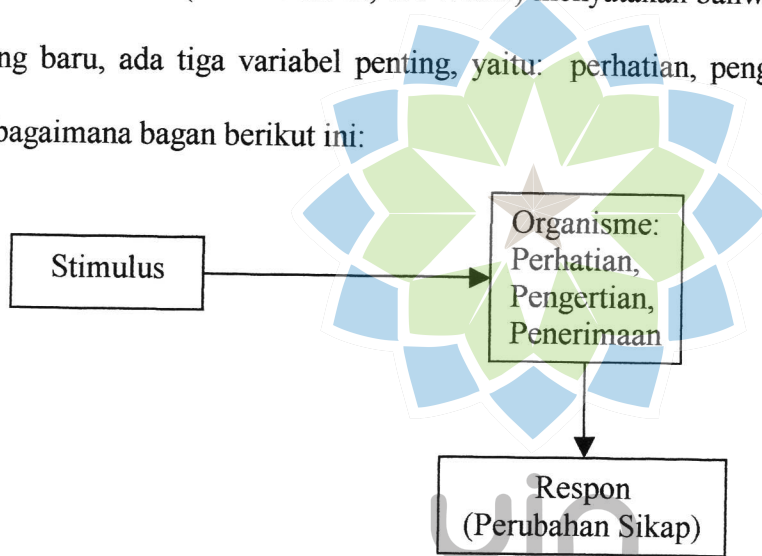
Adapun mukhatab dapat menerima pesan dengan baik, maka pesan-pesan tersebut harus mengandung nilai motivatif (kekuatan dorongan) dan nilai persuasif (dorongan menyakinkan) tentang kebenaran yang disampaikan kepadanya.

Dengan demikian materi khatabah yang disampaikan oleh seorang khatib harus sesuai dengan bidang keahliannya. Materi juga harus sesuai dengan metode dan media serta objek khatabahnya. Sehingga materi khatabah yang disampaikan akan mendapatkan respon yang positif dari mukhatab. Karena respon memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi. Dengan adanya respon yang diberikan oleh objek khatabah atau komunikan kepada komunikator, akan meminimalisir kesalahan penafsiran dalam sebuah proses dakwah atau komunikan (Ahmad Subandi, 1994: 122).

Melihat proses di atas, bahwa respon yang diberikan oleh mukhatab merupakan salah satu unsur yang mesti ada dalam aktifitas khatabah, karena respon merupakan bagian dari sistem yang tidak terpisahkan dari unsur lainnya. Sehingga setiap khatib perlu memperhatikan respon yang diberikan oleh jama'ah, hal ini bertolak dari teori S-O-R (Onong, 1993:254) sebagai singkatan dari *Stimulus Organisme Response*. Teori S-O-R berasal dari teori psikologi, kemudian dipakai juga dipakai dalam pendekatan ilmu komunikasi, karena objeknya sama yaitu manusia yang jiwanya melalui komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi.

Mc. Quail (1981: 48) menyatakan bahwa respon merupakan reaksi tertentu terhadap stimuli (rangsangan) tertentu, sehingga orang dapat menduga atau memperkirakan adanya hubungan yang erat antara isi pernyataan dengan reaksi khalayak. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa teori ini pernyataan dengan reaksi khalayak. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa teori ini mempunyai elemen-elemen utama, yaitu sebuah isi pernyataan stimulus (S), seorang komunikan atau organisme (O), dan efek respons (R).

Hovland (dalam Mar'at, 1994: 255) menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru, ada tiga variabel penting, yaitu: perhatian, pengertian dan penerimaan sebagaimana bagan berikut ini:



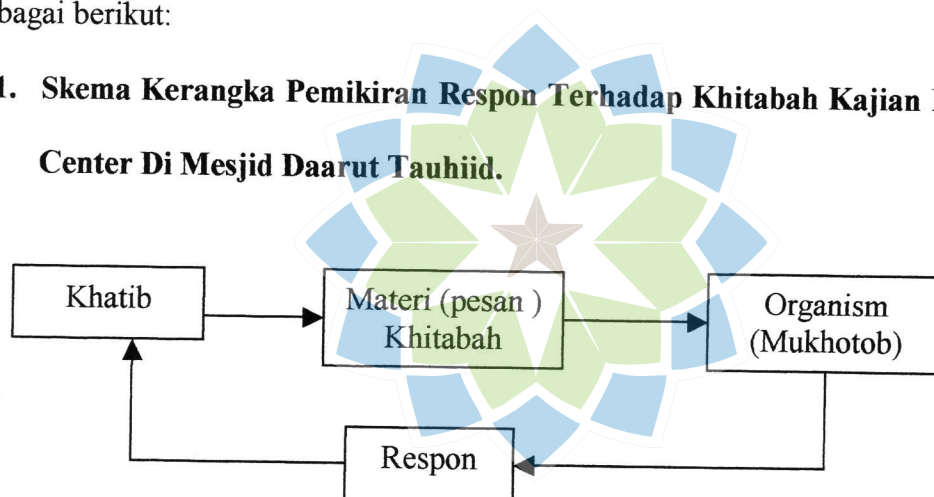
Proses tersebut menggambarkan perubahan sikap tergantung pada proses yang terjadi pada individu, yaitu:

1. Stimulus yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila proses berhenti, ini berarti bahwa stimulus yang masuk kepada organisme tidak efektif, maka tidak ada perhatian dari organisme.

2. Jika stimulus mendapat perhatian dari organisme, maka proses selanjutnya adalah mengerti terhadap stimuli.
3. Kalau organisme dapat menerima secara baik apa yang telah diolah sehingga dapat terjadi kesediaan untuk perubahan sikap. Dalam proses perubahan sikap itu terlibat bahwa sikap dapat berubah, hanya jika rangsangan yang diberikan benar-benar melebihi rangsangan semula (Mar'at, 1994: 27-28).

Untuk lebih jelas penulis membuat kerangka pemikiran dalam bentuk skema sebagai berikut:

1.1. Skema Kerangka Pemikiran Respon Terhadap Khitabah Kajian Muslimah Center Di Mesjid Daarut Tauhiid.



F. Langkah-langkah Penelitian

Apapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih menjadi objek penelitian penulis adalah di mesjid DT Gegerkalong Girang Bandung. Alasannya penulis memilih lokasi ini, karena pengajian Kajian Muslimah Center ini menarik untuk diteliti dan dipandang sangat representatif untuk mengungkap permasalahan yang akan diteliti.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang mencoba menggambarkan suatu kejadian yang ada pada masa sekarang (masih berlangsung), yang berupa dampak dari suatu kejadian, hubungan antara dua atau lebih variabel serta perbandingan dua atau lebih variabel (Asep Jihad, 2003: 42). Metode deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Dan penelitian ini berusaha menggambarkan peranan khitabah Kajian Muslimah Center dalam pembinaan akhlak jamaah terutama ibu-ibu tersebut.

3. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti adalah menggunakan metode kualitatif, yaitu usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui berfikir formal dan argumentatif serta pada analisis terdapat dinamika hubungan antara fenomena yang diamati.

Adapun data yang diperoleh dan dikumpulkan pada penelitian ini adalah data yang sesuai dengan perumusan masalah, yaitu yang berhubungan dengan:

- a. Pelaksanaan khitabah Kajian Muslimah Center
- b. Penerimaan jamaah terhadap materi akhlak.

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah.

a. Data Primer

Sumber-sumber yang berhubungan langsung dengan masalah yang penulis bahas, seperti pemateri dalam khitabah tersebut, pengurus dan jamaah yang bersangkutan.

b. Data Sekunder

Data yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang penulis bahas, berdasarkan kajian literatur dalam studi kepustakaan seperti buku-buku, majalah, dan surat kabar atau yang sejenis dalam bentuk media cetak/tulis.

5. Populasi dan Sampel

Suharsimi Arikunto (1989: 115) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel bagian dari sebuah populasi.

Sementara populasi dalam penelitian ini mereka yang mengikuti kegiatan teknik khitabah yaitu ibu-ibu berjumlah 50 orang. Sedangkan untuk sampel akan berpedoman pada prinsip yang menyatakan bahwa, apabila sampelnya kurang dari 100 orang maka akan diambil semuanya, jika objek lebih besar dapat diambil antara 10 %-15 % atau 20 %-25 % atau lebih.

Oleh karena sampelnya lebih dari 100 orang yaitu 200 orang maka diambil sampelnya 25% dengan perhitungan ($200 : 25 \% = 50$) jadi sampelnya 50 orang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data tersebut maka teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

- a. Observasi dilakukan dengan cara mengamati gambaran yang ada di lapangan penelitian.
- b. Wawancara, yaitu dilakukan kepada ibu-ibu, pengurus dan para mubaligh.
- c. Angket yaitu ditunjukkan kepada seluruh ibu-ibu pada kegiatan khitabah dengan menyerahkan beberapa pertanyaan yang harus di isi sendiri.

7. Analisis Data

Untuk menanalisis data dilakukan dengan cara menghubungkan jawaban-jawaban dan pendapat. Dalam analisis ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui berfikir formal dan argumentataif serta pada analisis terdapat dinamika hubungan antara fenomena yang diamati.

Sedangkan data kualitatif dianalisis dengan analisis statistik, dengan perhitungan data itu diperoleh ke dalam tabulasi frekuensi dengan melalui beberapa faktor antara lain.

- a. Membuat tabel dengan kolom nomor urut alternatif jawaban frekuensi, observasi, dan prosentasi.
- b. Mencari yang diobservasikan (F) dengan jalan menjumlahkan setiap alternatif jawaban.

- c. Mencari prosentasi dengan rumus: $\frac{F}{N} \times 100\%$

F = Frekwensi setiap alternatif jawaban

N = Jumlah responden

P = Angka prosentasi

- d. Melakukan analisis data dan penafsiran berdasarkan data yang ada dengan pedoman pada standar berikut

1.2. Tabel Penafsiran Pedoman Angket

No	Prosentase	Penafsiran
1.	100 %	Seluruhnya
2.	90-99 %	Hampir seluruhnya
3.	60-89 %	Sebagian besar
4.	51-59 %	Lebih dari
5.	50 %	Setengahnya
6.	40-49 %	Hampir setengahnya
7.	10-39 %	Sebagian kecil
8.	1-10 %	Sedikit sekali
9.	0 %	Tidak sama sekali

(Wahyudin, 1982: 40)

Penafsiran atau penganalisisan untuk kadar tingkatan keberhasilan di atas prosentase 60% artinya responden memberi jawaban mendapat prosentase ke atas, maka peneliti menafsirkan berhasil.